

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Peningkatan Hasil Belajar IPA Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Putri

Kiki Rizki Saskia*, Isfarudi, Suroyo
Universitas Terbuka, Indonesia

*Corresponding Author: missaschkya@gmail.com

Dikirim: 28-12-2025; Direvisi: 05-01-2026; Diterima: 07-01-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Gunungputri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2×2 , melibatkan dua kelompok yaitu eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas V yang dipilih secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar IPA serta angket untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa (*ekstrovert* dan *introvert*). Data dianalisis menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa. Gaya belajar siswa (*ekstrovert* dan *introvert*) pada siswa Kelas V di Kecamatan Gunungputri tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap hasil belajar, namun ditemukan perbedaan dalam peningkatan skor yang menunjukkan bahwa siswa *ekstrovert* lebih responsif terhadap model inkuiri terbimbing. Interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar tidak ditemukan interaksi yang signifikan terhadap hasil belajar IPA meskipun model inkuiri terbimbing tetap menunjukkan efektivitas yang konsisten pada kedua tipe gaya belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA apabila disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: Gaya Belajar; Hasil Belajar IPA; Inkuiri Terbimbing

Abstract: This study aims to analyze the influence of the guided inquiry learning model on science learning outcomes, as observed in the learning styles of fifth grade elementary school students in Gunungputri District. The research method employed was a quasi-experiment with a 2×2 factorial design, involving two groups: the experimental group, which received learning through a guided inquiry model, and the control group, which received conventional learning. The research sample consisted of grade V students who were selected by purposive sampling. The research instruments include science learning outcome tests and questionnaires to identify students' learning styles (extroverts and introverts). Data were analyzed using two-track variance analysis (ANOVA). The results of the study indicate a significant difference in the impact of the guided inquiry learning model on students' science learning outcomes. The learning styles of students (extroverts and introverts) in fifth grade in Gunungputri District did not have a statistically significant influence on learning outcomes; however, differences were observed in the increase in scores, indicating that extroverted students were more responsive to the guided inquiry model. The interaction between learning models and learning styles was not found to have a significant effect on science learning outcomes. However, the guided inquiry model still demonstrated consistent effectiveness across both types of learning styles.

Keywords: Learning Style; Science Learning; Guided Inquiry

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas V, bukan sekadar mata pelajaran yang mengedepankan penguasaan fakta, melainkan sebuah wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar secara sistematis. Konten materi IPA kelas V mencakup fenomena-fenomena alam yang bersifat abstrak namun nyata, seperti siklus air, sifat-sifat cahaya, hingga keseimbangan ekosistem. Karakteristik konten ini menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual dan berbasis penemuan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu menjembatani antara kompleksitas materi dengan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan tiga aspek dari tingkat kemampuan siswa pada proses pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Zulyanty et al., 2017a). Ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran IPA yang mempunyai karakteristik ilmiah dan logis melalui proses pengamatan (Margunayasa et al., 2019). Hasil PISA 2018 (The PISA 2000 Assessment of Reading, Mathematical and Scientific Literacy, n.d.), siswa di Indonesia mendapat nilai lebih rendah dari rata-rata OECD dalam membaca, matematika, dan sains. Kemampuan sains siswa Indonesia masih di bawah rata-rata berada di peringkat 9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Hasil PISA tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam memperlakukan pendidikan sains.

Fakta tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Februari 2024 di kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor, diperoleh data hasil belajar IPA pada rata-rata penilaian harian siswa kelas V tahun ajaran 2023/2024 masih rendah. Dari 64 siswa di kelas V-A dan V-B, 35 siswa (54,7%) yang nilai di atas KKM, sedangkan 29 siswa (45,3%) nilainya masih di bawah KKM. Adapun KKM untuk mata pelajaran IPA di kelas V yaitu 70. Hasil belajar IPA yang masih rendah dikarenakan materi IPA masih diajarkan dengan model konvensional.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) hadir sebagai solusi strategis dalam membedah konten IPA tersebut. Hubungan antara konten IPA dan model inkuiri terletak pada keselarasan proses ilmiah; di mana materi IPA yang bersifat eksperimental sangat cocok dibelajarkan melalui tahapan inkuiri seperti merumuskan masalah, menyusun hipotesis, dan mengumpulkan data melalui observasi langsung. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan konsep secara mandiri, sehingga pengetahuan yang didapat bukan berdasarkan hafalan, melainkan melalui pemahaman mendalam atas proses fenomena tersebut terjadi.

Dalam pembelajaran IPA, model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang telah banyak terbukti sebagai model yang efektif dalam mengakomodasi kemajuan proses pembelajaran siswa. Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan keahlian yang diperlukan (Fananta et al., 2019). Dari sisi afeksi, siswa juga akan memiliki sikap terbuka terhadap gagasan baru, berpikir kritis, jujur, kreatif dan berpikir logis (Khaira et al., 2020). Pembelajaran IPA di sekolah selain mengembangkan aspek



inkuiri, sebaiknya juga memberi bekal pemahaman yang utuh kepada siswa mengenai aspek inkuiri ilmiah yang dilakukan para ilmuwan (Azizah et al., 2022).

Selain model pembelajaran, gaya belajar merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar. Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi (Miftahul Jannah et al., 2020). Oleh karena itu, setiap siswa menempuh caranya sendiri dalam memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama (Damayanti Lestari et al., 2020). Jung (1921) membagi kepribadian manusia menjadi dua tipe utama, yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* merupakan karakteristik dari individu yang berorientasi pada orang, kegiatan, dan hal-hal yang berada di luar individu. Sedangkan *introvert* adalah karakteristik individu yang berorientasi pada gagasan, emosi dan kesan (Zulyanty et al., 2017b). Karakter *ekstrovert* terlibat aktif dengan kelompok dan cenderung banyak bicara sedangkan karakter *introvert* lebih suka bekerja secara mandiri daripada berkelompok (Yulianti et al., 2016).

Model pembelajaran berkaitan langsung dengan gaya belajar yang mendasarinya. Serangkaian strategi belajar yang digunakan harus didasarkan pada gaya belajar berdasarkan kepribadiannya untuk menangani tugas-tugas pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan dalam proses pembelajaran di Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor pada siswa kelas V materi IPA tentang kalor dan perpindahannya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa capaian hasil belajar IPA seringkali tidak optimal akibat penggunaan model pembelajaran yang bersifat searah dan kurang memperhatikan keragaman karakteristik siswa. Di wilayah Kecamatan Gunung Putri, tantangan dalam mengontekstualisasikan materi IPA kelas V menuntut adanya inovasi pedagogis yang mampu menjembatani perbedaan gaya belajar siswa. Penelitian ini menjadi sangat krusial karena tanpa pemahaman terhadap gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), penerapan materi IPA yang bersifat eksperimental justru berisiko menciptakan kesenjangan pemahaman. Dengan demikian, sinkronisasi antara model Inkuiri Terbimbing dan gaya belajar menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat antar variabel (antara model pembelajaran dan gaya belajar dengan hasil belajar). Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD di Kecamatan Gunungputri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas V SDN Gunungputri 05 dengan cara *cluster* yaitu kelas V-A dan Kelas V-B yang masing-masing berjumlah 32 orang siswa. Setelah terpilih 2 kelas sampel, lalu 2 kelas tersebut diacak sehingga diperoleh kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri terbimbing yaitu kelas V-A dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu kelas V-B.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa menggunakan teknik tes (soal tes tertulis) dan nontes (rubrik, lembar observasi dan kuesioner). Untuk mengukur hasil belajar IPA dilakukan tes mengenai konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk soal



pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Sedangkan untuk instrument nontes meliputi observasi terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing dan gaya belajar dengan indikator yang meliputi: keramahan; kegiatan; pengambilan resiko; *impulsive*; ekspresif; dan reflektifitas.

Teknik analisis data untuk uji instrumen meliputi uji validitas butir soal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Data Kelas Eksperimen

Pada penelitian ini diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan perlakuan pembelajaran sesuai model masing-masing, dan diakhiri dengan posttest untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Tes berjumlah 15 butir soal pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli, serta diuji cobakan sebelumnya. Selain itu, siswa juga diminta mengisi angket gaya belajar untuk mengidentifikasi kecenderungan kepribadian *ekstrovert* atau *introvert*. Pada kelas eksperimen dari 32 siswa terdapat 19 siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* dan 13 siswa dengan gaya belajar *introvert*. Pada kelas kontrol dari 32 siswa terdapat 18 siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* dan 14 siswa dengan gaya belajar *introvert*. Hasil data pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pembelajaran model inkuiri terbimbing. Berikut tabel rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen:

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Gaya Belajar	Pretest	Posttest	Peningkatan
<i>Ekstrovert</i>	38	68	+30
<i>Introvert</i>	41	62	+21
Perbedaan poin	3	6	9

Berdasarkan Tabel 1, siswa *ekstrovert* menunjukkan peningkatan sebesar 30 poin, dari rata-rata 38 pada pretest menjadi 68 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Siswa *introvert* juga mengalami peningkatan hasil belajar dari 41 menjadi 62, atau naik sebesar 21 poin. Meskipun peningkatannya lebih kecil dibandingkan siswa *ekstrovert*, nilainya tetap mencerminkan efektivitas dari pendekatan inkuiri terbimbing.

LEMBAR JAWABAN PENILAIAN HASIL BELAJAR IPA


Nama : Fauzan Abdullah, W
Nomor Absen : _____

Pilihan Ganda

1. A B C D	6. A B C D	11. A B C D
2. A B C D	7. A B C D	12. A B C D
3. A B C D	8. A B C D	13. A B C D
4. A B C D	9. A B C D	14. A B C D
5. A B C D	10. A B C D	15. A B C D

12

Gambar 2. Contoh hasil posttest siswa *ekstrovert*



LEMBAR JAWABAN PENILAIAN HASIL BELAJAR IPA

Nomor Absen : FANDU IFAN TRI dharmawan

Pilihan Ganda

1.	A	B	C	<input checked="" type="radio"/> D
2.	A	B	C	<input checked="" type="radio"/> D
3.	A	B	<input checked="" type="radio"/> C	D
4.	A	<input checked="" type="radio"/> B	C	D
5.	<input checked="" type="radio"/> A	B	C	D

6.	A	B	<input checked="" type="radio"/> C	D
7.	<input checked="" type="radio"/> A	B	C	D
8.	A	<input checked="" type="radio"/> B	C	D
9.	<input checked="" type="radio"/> A	B	C	D
10.	A	B	<input checked="" type="radio"/> C	D

11.	<input checked="" type="radio"/> A	B	C	D
12.	A	B	<input checked="" type="radio"/> C	D
13.	A	B	<input checked="" type="radio"/> C	D
14.	A	B	C	<input checked="" type="radio"/> D
15.	A	B	C	<input checked="" type="radio"/> D

9

Gambar 3. Contoh hasil posttest siswa *introvert*

Apabila dibandingkan dengan hasil posttest siswa *ekstrovert* dan *introvert* pada kelas eksperimen, nilai rata-rata siswa *ekstrovert* 68 sedangkan siswa *introvert* 62. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar IPA berdasarkan gaya belajar hanya terpaut perbedaan 6 poin. Siswa *ekstrovert* tampaknya lebih responsif terhadap metode ini, yang ditunjukkan oleh selisih peningkatan nilai yang lebih besar dibandingkan siswa *introvert*. Hal ini bisa disebabkan karena metode inkuiri mendorong interaksi, diskusi, dan eksplorasi aktif yang cenderung lebih cocok dengan karakteristik siswa *ekstrovert*.

Analisis Data Kelas Kontrol

Hasil data pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pembelajaran model konvensional. Berikut tabel rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol:

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Gaya Belajar	Pretest	Posttest	Peningkatan
<i>Ekstrovert</i>	40	44	+4
<i>Introvert</i>	40	48	+8
Perbedaan poin	0	4	4

Berdasarkan Tabel 2, siswa *ekstrovert* menunjukkan peningkatan sebesar 4 poin, dari rata-rata 40 pada pretest menjadi 44 pada posttest, yang menunjukkan adanya sedikit perkembangan setelah penerapan model pembelajaran konvensional. Siswa *introvert* juga mengalami peningkatan hasil belajar dari 40 menjadi 48, atau naik sebesar 8 poin. Hal ini menunjukkan siswa *introvert* mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa *ekstrovert* pada kelas kontrol dengan perbedaan 4 poin. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol mungkin kurang mengakomodasi kebutuhan belajar aktif dan komunikatif dari siswa *ekstrovert*. Peningkatan sebesar 8 poin pada kelas *introvert*, lebih tinggi dibandingkan siswa *ekstrovert*. Kemungkinan disebabkan oleh suasana pembelajaran yang lebih tenang dan terstruktur yang cocok dengan karakteristik siswa *introvert*.

Apabila dibandingkan dengan hasil posttest siswa *ekstrovert* dan *introvert* pada kelas kontrol, nilai rata-rata siswa *ekstrovert* 44 sedangkan siswa *introvert* 48. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar IPA berdasarkan gaya belajar tidak terlalu signifikan hanya terpaut perbedaan 4 poin. Pada kelas ini siswa *introvert* mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa *ekstrovert* dalam kondisi pembelajaran konvensional.

Analisis Perbandingan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol ditinjau dari gaya belajar, dapat disajikan dalam tabel berikut:

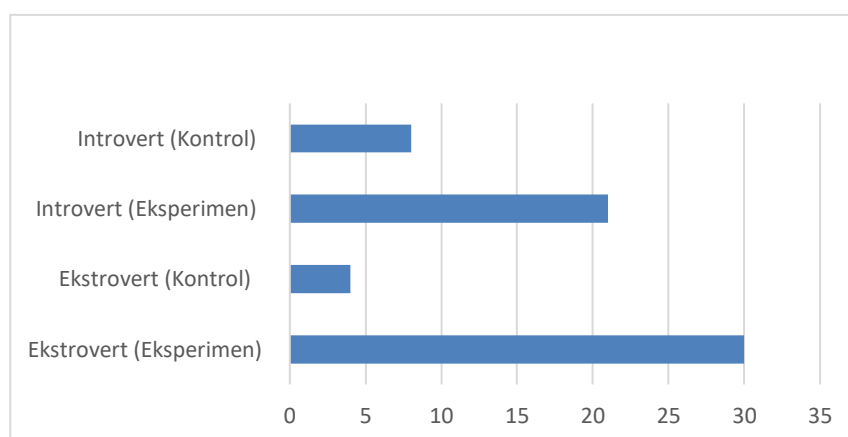
Tabel 3. Perbandingan nilai rata-rata dan peningkatan hasil belajar

Gaya Belajar	Kelas	Pretest	Posttest	Peningkatan
<i>Ekstrovert</i>	Eksperimen	38	68	+30
<i>Ekstrovert</i>	Kontrol	40	44	+4
<i>Introvert</i>	Eksperimen	41	62	+21
<i>Introvert</i>	Kontrol	40	48	+8

Tabel 3 mengenai perbandingan di atas menunjukkan nilai rata-rata pretest dan posttest serta peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar *ekstrovert* dan *introvert* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jika dibandingkan dengan nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen, siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* mengalami peningkatan sebesar 30 poin dari nilai rata-rata 38 pada pretest menjadi 68 pada posttest. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar *introvert* mengalami peningkatan sebesar 21 poin dari 41 menjadi 62. Di sisi lain, pada kelas kontrol, siswa *ekstrovert* hanya mengalami peningkatan sebesar 4 poin, yaitu dari 40 menjadi 44. Sedangkan siswa *introvert* meningkat sebesar 8 poin dari 40 menjadi 48.

Selanjutnya apabila membandingkan hasil posttest siswa dengan gaya belajar *ekstrovert* pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan. Untuk siswa *ekstrovert* pada kelas eksperimen rata-rata nilai posttestnya yaitu 68, sedangkan pada kelas kontrol 44. Sehingga selisih rata-rata nilai posttestnya yaitu 24. Sedangkan untuk siswa *introvert* pada kelas eksperimen rata-rata nilai posttestnya yaitu 62, sedangkan pada kelas kontrol 48. Sehingga selisih rata-rata nilai posttestnya yaitu 14.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol untuk kedua gaya belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik yang bergaya belajar *ekstrovert* maupun *introvert*. Efektivitas ini juga tampak lebih signifikan pada siswa *ekstrovert*, namun tetap memberi dampak positif pada siswa *introvert*.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Berdasarkan Gaya Belajar

Gambar 1 menunjukkan peningkatan hasil belajar yang memperjelas adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa *ekstrovert* di kelas eksperimen menunjukkan grafik tertinggi dengan peningkatan 30 poin, disusul oleh siswa *introvert* di kelas eksperimen dengan 21 poin. Sementara itu, peningkatan pada kelas kontrol relatif lebih rendah, yakni 4 poin untuk *ekstrovert* dan 8 poin untuk *introvert*. Grafik ini menunjukkan secara visual bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak peningkatan hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peningkatan yang dominan pada siswa *ekstrovert* menunjukkan bahwa model ini sangat sesuai bagi karakter yang aktif dan responsif, tanpa mengesampingkan efektivitasnya pada siswa *introvert*.

Deskripsi Data

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan Uji kenormalan Shapiro wilk, karena sampel yang digunakan kurang dari 100. Berikut merupakan data hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Pretest Konvensional	0.834	5	0.150
Posttest Konvensional	0.841	5	0.169
Pretest Inkuiri	0.880	5	0.311
Posttest Inkuiri	0.975	5	0.906

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 yang menggunakan uji Shapiro-wilk dengan nilai probabilitas (Sig.) 0,05 derajat kebebasan diketahui bahwa hasil pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri memiliki nilai probabilitas (Sig.) 0,150, 0,169, 0,311, dan 0,906. Adapun kriteria keputusan uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas (Sig.) < 0,05 maka nilai distribusi tidak normal, dan nilai probabilitas (Sig.) > 0,05 maka nilai distribusi normal.

Berdasarkan uji data normalitas diatas diketahui nilai (Sig.) probabilitas pretest dan posttest dengan model pembelajaran konvensional didapat nilai (Sig.) probabilitas 0,150, dan 0,169 lebih besar dari 0,05. Begitupun pretest dan post-test dengan model pembelajaran inkuiri didapat nilai (Sig.) probabilitas 0,311 dan 0,906 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan ketentuan kriteria keputusan uji normalitas, bahwa apabila nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Melihat dari hasil data tersebut, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri mempunyai taraf distribusi normal. Oleh karena itu salah satu syarat dalam pengujian statistik sudah terpenuhi.

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, hasil data dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesamaan atau tidak variansi-



variansi pada dua jenis distribusi atau lebih. Berikut ini merupakan hasil dari uji homogenitas.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Test Results		
Box's M		1.947
F	Approx.	0.640
	df1	3
	df2	27676.800
	Sig.	0.589
<i>Tests null hypothesis of equal population covariance matrices.</i>		

Pada hasil pengujian uji homogenitas Barlett yang dilakukan dari pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri didapatkan nilai probabilitas (Sig.) 0,589. Untuk uji homogenitas Barlett data maka dasar pengujiannya yaitu meliputi nilai probabilitas atau nilai Sig. < 0,05, data berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama (tidak Homogen), dan nilai probabilitas atau nilai Sig. > 0,05, data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama (homogen).

Diketahui bahwa nilai probabilitas (Sig.) untuk pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri 0,589. Melihat dari hasil uji tersebut bahwa hasil nilai probabilitas (Sig.) memiliki nilai diatas 0,05. Berdasarkan pada kriteria keputusan, dapat dinyatakan bahwa data hasil pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri memiliki variansi yang sama, yang artinya bahwa data tersebut penelitiannya homogen. Dengan begitu, maka pengujian untuk data pretest dan posttest dari pembelajaran dengan model konvensional dan hasil pretest dan posttest pembelajaran dengan model inkuiri bisa melalui pengujian statistika parametrik sebab data terdistribusi dengan normal dan homogen.

Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Gunungputri, digunakan analisis ANOVA dua jalur (*Two-Way ANOVA*) untuk hipotesis. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenis dan hasilnya data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model konvensional dan pembelajaran model inkuiri. Berikut ini merupakan hasil dari uji ANOVA dua jalur untuk hipotesis mengenai interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPA yang dalam penelitian ini diukur melalui posttest.

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA Dua jalur

<i>Dependent Variable: Gaya belajar</i>					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	8424.598 ^a	3	2808.199	12.273	.000
Intercept	183478.835	1	183478.835	801.873	.000
Gaya.Belajar	6.236	1	6.236	.027	.869
Model_pembelajaran	6778.583	1	6778.583	29.625	.000



Gaya.Belajar *	738.785	1	738.785	3.229	.077
Model_pembelajaran					
Error	13728.762	60	228.813		
Total	210835.000	64			
Corrected Total	22153.359	63			
a. R Squared = .380 (Adjusted R Squared = .349)					

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan, yang dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Di sisi lain, temuan terkait karakteristik personal siswa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang didasarkan pada gaya belajar, mengingat nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,266 lebih besar dari ambang batas 0,05. Sejalan dengan hal tersebut, analisis statistik juga mengungkapkan bahwa tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dengan model pembelajaran dalam menentukan hasil belajar IPA siswa, yang dikonfirmasi melalui perolehan nilai signifikansi sebesar 0,077 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa keunggulan model pembelajaran yang digunakan berlaku secara konsisten bagi seluruh siswa tanpa dipengaruhi oleh perbedaan preferensi gaya belajar mereka.

Pembahasan

Secara interpretatif, temuan mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara umum, terlepas dari gaya belajar yang dimiliki siswa. Artinya, meskipun siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (*ekstrovert* dan *introvert*), efektivitas model pembelajaran tersebut tetap konsisten dan tidak tergantung pada jenis gaya belajar tertentu (Kurniawati, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa, baik *ekstrovert* maupun *introvert*. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas model inkuiri terbimbing bersifat konsisten dan tidak tergantung pada karakteristik gaya belajar tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan strategi REACT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi kalor dan suhu (Miftahul Jannah et al., 2020).

Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara konsisten, tanpa dipengaruhi oleh gaya belajar yang berbeda, baik *ekstrovert* maupun *introvert*. Temuan ini menarik untuk dikaitkan dengan hasil penelitian Travolta dkk. (2018) Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara siswa *introvert* dan *ekstrovert* dalam skor mendengarkan bahasa Inggris, di mana siswa *introvert* memiliki skor mendengarkan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa *ekstrovert*.

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokus kajian terhadap gaya belajar siswa, khususnya perbedaan karakteristik antara *introvert* dan *ekstrovert*. Namun, hasil yang diperoleh menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Penelitian Travolta dkk. menegaskan adanya perbedaan capaian belajar yang dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian siswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing justru bersifat netral terhadap gaya



belajar siswa. Artinya, terlepas dari perbedaan karakteristik kepribadian, model inkuiri terbimbing tetap mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara merata.

Perbedaan temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar. Jika penelitian Travolta dkk. (2018) menekankan bahwa kepribadian introvert lebih unggul dalam keterampilan mendengarkan bahasa Inggris, maka penelitian ini memperlihatkan bahwa desain pembelajaran yang tepat, dalam hal ini model inkuiri terbimbing, dapat mengurangi kesenjangan hasil belajar yang biasanya muncul akibat perbedaan gaya belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki potensi untuk menjadi pendekatan yang inklusif dan efektif dalam mengakomodasi keragaman karakteristik siswa, sehingga hasil belajar tidak lagi bergantung pada gaya belajar tertentu (Risdianto et al., 2024).

Temuan ini memiliki dua makna penting. Pertama, model inkuiri terbimbing bersifat adaptif, yaitu dapat memberikan manfaat yang merata bagi berbagai tipe siswa. Kedua, gaya belajar tidak menjadi faktor moderator yang signifikan dalam hubungan antara model pembelajaran dan hasil belajar, dalam konteks pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing bersifat fleksibel dan dapat diterapkan kepada siswa dengan berbagai karakteristik gaya belajar, baik ekstrovert maupun introvert. Kelebihan model ini terletak pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mendorong pemahaman konsep secara mendalam tanpa memandang preferensi gaya belajar (Mockshell & Nielsen Ritter, 2024). Namun demikian, meskipun interaksinya tidak signifikan secara statistik, nilai signifikansi yang mendekati batas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan interaksi, yang mungkin akan lebih terlihat apabila penelitian dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara umum, terlepas dari perbedaan gaya belajar (*ekstrovert* maupun *introvert*). Temuan ini selaras dengan pandangan Said dan Budimanjaya (2015) yang menyatakan bahwa gaya belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran dan menjadi kunci pengembangan kinerja, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan interpersonal. Semakin siswa memahami gaya belajarnya, semakin optimal pula hasil yang dapat dicapai. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi dan mengoptimalkan gaya belajar setiap siswa.

Model inkuiri terbimbing memiliki karakteristik yang fleksibel, yaitu memadukan bimbingan guru dengan ruang kebebasan bagi siswa untuk menemukan konsep melalui pengalaman langsung (Diyah Puspitasari & Danu Rusmawati, 2019). Fleksibilitas ini membuat model tersebut dapat menyesuaikan diri dengan beragam gaya belajar. Siswa ekstrovert dapat mengekspresikan kemampuannya melalui diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, sementara siswa introvert dapat memanfaatkan fase refleksi, pengumpulan data, dan analisis mandiri untuk memperdalam pemahaman (Muslim et al., 2017).

Konsistensi efektivitas model ini, meskipun gaya belajar siswa berbeda, menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang adaptif dan variatif seperti inkuiri terbimbing mampu menjembatani perbedaan cara berpikir, memproses, dan memahami informasi (Zai et al., 2020). Hal ini memperkuat gagasan Said dan Budimanjaya bahwa guru yang mengembangkan model mengajar yang relevan dapat



membantu setiap siswa memaksimalkan potensi belajarnya, sehingga hasil belajar secara keseluruhan meningkat. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menegaskan pentingnya memahami gaya belajar, tetapi juga membuktikan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar, bahkan dalam kelas yang heterogen gaya belajarnya.

Model inkuiri terbimbing, khususnya dalam pembelajaran IPA, mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, serta menarik kesimpulan berdasarkan data. Proses ini tidak hanya mengembangkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih siswa berpikir kreatif yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide baru (Sadeghi et al., 2012), melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang orisinal.

Temuan bahwa efektivitas model inkuiri terbimbing konsisten pada siswa dengan gaya belajar berbeda menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mampu mengakomodasi keragaman cara berpikir. Siswa ekstrovert dapat mengekspresikan kreativitasnya melalui kolaborasi dan diskusi (Sudria et al., 2018), sementara siswa introvert dapat mengembangkan ide kreatif melalui analisis dan refleksi mendalam. Kedua jalur ini tetap mengarah pada peningkatan hasil belajar sekaligus penguatan kemampuan berpikir kreatif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa, terlepas dari perbedaan gaya belajar yang dimiliki. Hal ini menjadi bukti bahwa model inkuiri terbimbing merupakan strategi pembelajaran yang adaptif, relevan, dan mampu mendorong perkembangan kompetensi abad 21 pada peserta didik (Pamungkas et al., 2019).

KESIMPULAN

Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas V SD di Kecamatan Gunungputri, meskipun model inkuiri terbimbing tetap menunjukkan efektivitas yang konsisten pada kedua tipe gaya. Dari temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi guru dan praktisi pendidikan, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru tidak perlu terlalu fokus pada pengelompokan atau penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa secara terpisah, apabila model pembelajaran yang digunakan sudah mampu mengakomodasi berbagai aspek dari proses belajar. Model inkuiri terbimbing, sebagai pendekatan yang melibatkan eksplorasi, bimbingan, dan interaksi aktif, terbukti dapat menjangkau kebutuhan belajar siswa secara luas dan efektif meningkatkan hasil belajar, tanpa harus menyesuaikan secara khusus dengan preferensi gaya belajar masing-masing individu

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. N., Indrawati, & Ahmad, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri disertai Media Pictorial Riddle pada Materi Kalor dan Perpindahannya



- terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 7(1), 9–18.
- Damayanti Lestari, W., Studi Pendidikan Matematika, P., Wiralodra, U., & Ir Djuanda Km, J. H. (2020). Pembelajaran Geometri Berbantuan Aplikasi Mobile Augmented Reality Pada Siswa Ekstrovert Dan Introvert. In *JES-MAT* (Vol. 6, Issue 2).
- Diyah Puspitasari, R., & Danu Rusmawati, R. (2019). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berpengaruh Terhadap Pemahaman Dan Penemuan Konsep Dalam Pembelajaran PPKn. In *JIPP* (Vol. 3).
- Fananta, M. R., Umbara, T., & Valdez, N. P. (2019). The Effect of Inquiry-Based Science Comics on Primary Learners' Scientific Literacy Skills. *GATR Global Journal of Business Social Sciences Review*, 7(4), 210–216.
- Khaira, N., Yusrizal, Y., Gani, A., Syukri, M., Elisa, E., & Evendi, E. (2020). Development of Student Worksheets Based on Comics to Improve Students' Motivation and Learning Outcomes on Material Vibration, Waves and Sound. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 143–151.
- Kurniawati, K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2).
- Margunayasa, I. G., Dantes, N., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. (2019). The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement. In *International Journal of Instruction* (Vol. 12, Issue 1).
- Miftahul Jannah, Z. A. Imam Supardi, & Prabowo. (2020). Guided Inquiry Model with the REACT Strategy Learning Materials to Improve the Students' Learning Achievement. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(2), 156–168.
- Mockshell, J., & Nielsen Ritter, T. (2024). Applying the six-dimensional food security framework to examine a fresh fruit and vegetable program implemented by self-help groups during the COVID-19 lockdown in India. *World Development*, 175.
- Muslim, B., Zulfiani, Z. Z., & Azizah, A. L. (2017). The Influence Of Inquiry Based Learning (Ibl) Toward Science Literation Skill Of Students. *EDUSAINS*, 9(2).
- Pamungkas, D., Wahyudi, W., & Indarini, E. (2019). Pengembangan Media Komik Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1405.
- Risdianto, A., Felix Marshal Jotham, & Nurdin. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan “Food Estate” Dalam Upaya Perlindungan Keberlanjutan Lahan Pertanian Dan Ketahanan Pangan Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 50–59.



- Sadeghi, N., Kasim, Z. M., Tan, B. H., & Abdullah, F. S. (2012). Learning styles, personality types and reading comprehension performance. *English Language Teaching*, 5(4), 116–123.
- Sudria, I. B. N., Redhana, I. W., Kirna, I. M., & Aini, D. (2018). Effect of Kolb's learning styles under inductive guided-inquiry learning on learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 11(1), 89–102.
- The PISA 2000 Assessment of Reading, Mathematical and Scientific Literacy*. (n.d.).
- Yulianti, D., Khanafiyah, S., & Sulistyorini, S. (2016). Inquiry-based science comic physics series integrated with character education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(1), 38–44.
- Zai, K., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2020). Pengaruh Model Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Benda-Benda Di Sekitaku Di Kelas V SDN 076713 Zuzundrao. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6).
- Zulyanty, M., Yuwono, I., Muksar, D. M., & Malang, U. N. (2017a). Metakognisi Siswa Dengan Gaya Belajar Introvert Dalam Memecahkan Masalah Matematika. In *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika VOLUME* (Vol. 1, Issue 1).
- Zulyanty, M., Yuwono, I., Muksar, D. M., & Malang, U. N. (2017b). Metakognisi Siswa Dengan Gaya Belajar Introvert Dalam Memecahkan Masalah Matematika. In *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika VOLUME* (Vol. 1, Issue 1).

